

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Strategi Pembinaan

Kata strategi berasal dari istilah Yunani Kuno *strategia* yang berarti kepemimpinan atau seni berperang. Lebih spesifik lagi, strategi melibatkan manajemen pasukan, kapal, atau pesawat yang optimal dalam sebuah perjuangan yang direncanakan. Sebagaimana dikutip oleh Alfauzan amin dalam bukunya menurut Nana Sudjana bahwa strategi mengajar (pengajaran) adalah taktik yang digunakan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar (pengajaran) agar dapat mempengaruhi para siswa mencapai tujuan pengajaran secara lebih efektif dan efisien. (h.5)

Sebagaimana yang dikutip oleh Ramayulis (2013) menurut TB Simatupang, istilah strategi pada mulanya digunakan dalam dunia militer. Strategi berasal dari bahasa Yunani *strategis*, yang berarti jenderal/panglima, sehingga strategi diartikan sebagai ilmu kejenderalan atau ilmu kepanglima. (h.181)

Bahwasannya belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang mewarnai intraksi yang terjadi antara guru dengan anak didik. Kegiatan belajar tersebut diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan. Untuk itu, guru diharuskan untuk mempersiapkan kegiatan pengajaran dan strategi yang dapat pembelajaran pelaksanaan belajar mengajar mencapai sasaran yang telah diterapkan sebelumnya.

Djamarah (2010), mengemukakan ada 4 strategi dasar yang sangat urgen untuk diperhatikan dalam melaksanakan pembelajaran, sebagaimana diuraikan dibawah ini:

- 1.1 Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana diharapkan.
- 1.2 Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- 1.3 Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan penggunaan oleh guru dalam menunaikan kegiatan belajarnya.
- 1.4 Menetapkan norma-norma dan batasan-batasan minimal keberhasilan atau kriteria serta standa keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh seorang guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan. (h.5)

Dari beberapa teori dan pendapat diatas, mengenai pengertian strategi tentang pembelajaran dapat penulis simpulkan bahwa strategi merupakan keseluruhan prosedur dan metode yang ditetapkan oleh pendidik yang menitikberatkan pada siswa selama proses belajar-mengajar berlangsung sehingga dapat mengajar secara efektif dalam rangka mewujudkan tujuan pembelajaran.

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata “Pembina” mengandung arti usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang baik.

Adapun menurut Dzakiyah Drajat (1979), pembinaan adalah upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh selaras. Pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, keinginan serta prakarsa sendiri, menambah, meningkatkan dan mengembangkan kearah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusia yang optimal dan pribadi yang mandiri. (h.94-95)

Menurut M. Arifin (1991) dalam bukunya ilmu pendidikan menyatakan : Dalam pembinaan akhlak diperlukan soal perhitungan dimana proses pembinaan pada remaja usia sekolah memerlukan metode strategis khusus menyangkut bagaimana melaksanakannya dengan melihat situasi dan kondisi pada remaja dan juga bagaimana agar proses tersebut tidak mendapatkan hambatan dan gangguan. (h.58)

Sebagaimana penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah usaha yang sadar dan terencana untuk mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang sehingga dapat meningkatkan mutu manusia ke arah yang lebih baik dan dilakukan dengan menggunakan metode-metode dalam melaksanakannya.

2.1.1 Strategi Guru PAI Dalam Pembinaan Akhlak Siswa

Strategi guru Pendidikan Agama Islam adalah semua usaha yang bersifat religius, kerohanian yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam, yaitu untuk

mengembangkan potensi keagamaan siswa menjadi manusiawi yang berakhlakul karimah.

Beberapa strategi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembinaan akhlak siswa, menurut Zahrudin (2004) adalah :

1. Menanamkan pengetahuan tentang akhlak kepada siswa melalui pembinaan
2. Meningkatkan atau mengembangkan pengetahuan akhlak kepada siswa
3. Menekankan atau memotivasi siswa agar mampu mengamalkan akhlak yang baik
4. Memberikan teladan kepada siswanya dengan akhlak yang baik
5. Menciptakan lingkungan sekolah yang bernuansa religius. (h.8)

Menurut Asmaun Sahlan (2009) berbagai hal yang saling berkaitan dalam proses pembelajaran antara lain : (1) tujuan, (2) guru, (3) siswa, (4) materi, (5), metode, (6) sarana/alat/media, (7) evaluasi, (8) lingkungan. (h.37)

Agar berbagai unsur tersebut dapat berjalan secara sinergis, maka diperlukan pengembangan pembelajaran pendidikan Agama Islam yang baik.

Adapun tujuan pelaksanaan hal ini ialah untuk menciptakan proses belajar mengajar yang dengan mudah direncanakan, diorganisasikan, dilaksanakan, dan dikendalikan dengan baik. Dengan proses belajar mengajar yang demikian itu, maka pembelajaran akan berlangsung dengan efektif dan efisien yang pada akhirnya akan dicapai pembelajaran pendidikan agama Islam yang berkualitas.

Menurut Mulyasa seorang pendidik yang bijaksana, sudah barang tentu akan terus mencari metode alternatif yang lebih efektif dengan menerapkan dasar-dasar pendidikan yang berpengaruh dalam mempersiapkan anak secara mental dan moral, saintikal, spiritual dan etos sosial, sehingga anak luas dan berkepribadian integral, dan beberapa strategi itu antara lain:

2.1.1.1 Keteladanan

Pendidikan dengan keteladanan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir, dan sebagainya. Banyak para ahli yang berpendapat bahwa pendidikan keteladanan merupakan metode yang paling berhasil. Hal itu karena dalam belajar orang pada umumnya, lebih mudah menangkap yang kongkrit ketimbang yang abstrak. Metode yang tak kalah ampuhnya dalam hal pendidikan dan pembinaan akhlak adalah melalui keteladanan. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi dan larangan, sebab tabiat jiwa untuk menerima keutamaan itu, tidak cukup dengan hanya seorang guru mengatakan *kerjakan ini dan jangan kerjakan itu*.

Mengingat pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak tanduk dan sopan santunnya, disadari atau tidak, akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan dan tindak tanduknya, akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak. Pola pengaruh keteladanan berpindah kepada peniru melalui beberapa bentuk, dan bentuk yang paling penting adalah:

- a. Pemberian Pengaruh Secara Spontan

Pengaruh yang tersirat dari sebuah keteladanan akan menentukan sejauhmana seseorang memiliki sifat yang mampu mendorong orang lain untuk meniru dirinya, baik dalam keunggulan ilmu pengetahuan, kepemimpinan, atau ketulusan. Dalam kondisi yang demikian, pengaruh keteladanan itu terjadi secara spontan dan tidak disengaja. Ini berarti bahwa setiap orang yang ingin dijadikan panutan oleh orang lain harus senantiasa mengontrol perilakunya dan menyadari bahwa dia akan diminta pertanggungjawaban di hadapan Allah atas segala tandak-tanduknya.

b. Pemberian Pengaruh Secara Sengaja

Pemberian pengaruh melalui keteladanan bisa juga dilakukan secara sengaja. Misalnya, seorang pendidik menyampaikan model bacaan yang diikuti oleh anak didik. Seorang imam membaguskan shalatnya untuk mengajarkan shalat yang sempurna. Ketika berjihad, seorang panglima tampil didepan barisan untuk menyebarkan ruh keberanian, pengorbanan, dan tampil di baris depan di dalam diri para tentara.

Rasulullah SAW sebagai figur pendidik Islami, mengisyaratkan agar pihak-pihak yang berkecimpung dalam dunia pendidikan mengarahkan anak didiknya melalui teladan dan contoh perbuatan secara angung. Dan yang tak kalah pentingnya, para pendidik dituntut untuk mengarahkan pandangan anak didik untuk

meneladani perbuatannya. Tentu saja pendidik yang bersangkutan harus mengacukan perbuatannya sesuai dengan perilaku Rasulullah, sehingga dia termotivasi untuk menyempurnakan shalat, ibadah lain, dan perilakunya. Pendidik yang demikian dapat dikatakan sebagai pendidik yang telah membuat jejak-jejak kebaikan.

Oleh karena itu, guru hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapan sehingga naluri anak yang suka meniru dan mencontoh dengan sendirinya akan turut mengerjakan apa yang disarankan olehnya.

2.1.1.2 Pembiasaan

Pembentukan kebiasaan ini menurut Wweterington dalam Jalaluddin (2011) melalui dua cara. *Pertama*, dengan cara pengulangan, dan *kedua*, diajaja dan direncanakan. Jika melalui pendidikan keluarga pembentukan jiwa keagamaan dapat dilakukan dengan menggunakan cara yang pertama, maka melalui kelembagaan pendidikan cara yang kedua tampaknya akan lebih efektif. Dengan demikian, pengaruh pembentukan jiwa keagamaan pada anak di kelembagaan pendidikan, barangkali banyak tergantung dari bagaimana perencanaan pendidikan agama yang diberikan di sekolah (lembaga pendidikan). (h.296)

Tujuan utama dari pembiasaan ialah pembinaan kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara –cara yang tepat dapat dikuasai oleh peserta didik. Bagi pendidikan manusia pembiasaan

itu mempunyai implikasi yang lebih mendalam dari pada sekedar pembinaan cara-cara berbuat dan mengucapkan (melafadzkan). Pembiasaan ini harus merupakan persiapan untuk pendidikan selanjutnya. Dan pendidikan tidak bisa berpegang teguh pada garis pembagian yang kaku. Dimana mungkin berilah penjelasan-penjelasan sekedar makna gerakan-gerakan, perbuatan-perbuatan dan ucapan-ucapan dengan memperhatikan peserta terdidik.

Rasululah sendiri telah memerintahkan para pendidik agar mereka mengajarkan kepada anak-anak untuk mengerjakan shalat ketika berumur tujuh tahun. Dari segi praktisnya hendaknya pendidik atau orang tua mengajari anak tentang hukum shalat, bilangan rakaatnya, tata cara mengerjakannya kemudian mampu mengamalkan dengan berjama'ah maupun sendiri, sehingga merupakan kebiasaan yang tidak terpisahkan dengan anak. Dalam tahap-tahap tertentu, pembinaan akhlak, khususnya akhlak lahiriah dapat pula dilakukan dengan cara paksaan yang lama, kelamaan tidak lagi terasa dipaksa.

2.1.1.3 Nasihat

Diantara strategi dan cara-cara mendidik yang efektif di dalam upaya membentuk keimanan anak, mempersiapkan secara moral, psikis, dan sosial adalah mendidiknya dengan memberi nasihat. Nasihat sangat berperan dalam menjelaskan kepada anak tentang segala hakikat, menghiasinya dengan moral mulia, dan mengajarnya tentang prinsip-

prinsip Islam. Maka tidak aneh bila kita dapati Al-Qur'an menggunakan metode ini dan berbicara kepada jiwa dengan nasihat.

Karena itulah para pendidik hendaknya memahami hakikat dan metode Al-Qur'an dalam upaya memberikan nasihat, petunjuk, dan dalam membina anak-anak kecil sebelum dan sesudah dewasa secara spiritual, moral, dan sosial sehingga mereka menjadi anak-anak yang baik, sempurna, berakhlak, berfikir dan berwawasan matang.

2.1.1.4 Latihan

Sebagian ulama salaf menuturkan bahwa ilmu itu dapat bertambah dan semakin kuat jika diamalkan dan akan berkurang jika tidak diamalkan. Bertambahnya kekuatan ilmu itulah yang merupakan hakikat pendidikan Islam dan perkembangan psikologi manusia yang telah dibuktikan melalui berbagai eksperimen. Pada dasarnya, aplikasi ilmu merupakan pendukung kebenaran ilmu itu sendiri serta penentu keberimanan pencarian ilmu itu di sisi Allah. Tujuan ini akan menjadi gambaran bagi anak didik untuk memahami berbagai masalah yang tengah dipelajarinya sehingga rinciannya lebih luas, dampaknya lebih dalam, dan manfaatnya lebih banyak bagi hidupnya.

Dalam pola pendidikannya Rasulullah SAW mengetengahkan doa-doa penting dan ayat-ayat Al-Qur'an kepada para sahabat. Untuk itu para sahabat mengulang-ngulang doa atau ayat tersebut di hadapan Rasulullah SAW agar beliau dapat menyimak bacaan para sahabat. Karena kefasihan bacaan Al-Qur'an, kebaikan akhlaknya, serta karena memang diturunkan

dalam bahasa Arab, para sahabat dengan mudah meniru bacaan Rasulullah.

Dampak edukatif dari latihan ini dapat dijadikan tolak ukur dalam memantau kesempurnaan hapalan dan pelaksanaan ibadah. Melalui metode tersebut, kita dapat membiasakan anak-anak didik untuk teliti dan menetapkan kesimpulan yang benar. Dalam hal ini, setiap anak didik mengerjakan tugas-tugasnya dihadapan pendidiknya untuk kemudian pendidik meluruskan setiap kekeliruan yang dilakukan anak didik.

2.1.1.5 Hukuman

M. Arifin (2003), hukuman dan hadiah atau pemberian *tsawab* (pahala) dan *iqab* (siksa), yang tujuan pokoknya untuk membangkitkan perasaan tanggung jawab manusia didik. Efektivitas ini terletak pada hubungannya dengan kebutuhan individual. Para ahli pikir Islam dalam bidang pendidikan telah memberikan pandangan tentang penerapan hukuman untuk mendidik anak. Hukuman yang edukatif adalah pemberian rasa nestapa pada diri anak didik akibat dari kelalaian perbuatan atau tingkah laku yang tidak sesuai dengan tata nilai yang dilakukannya dalam lingkungan hidupnya, misalnya di sekolah, di dalam masyarakat sekitar, di dalam organisasi sampai meluas keada organisasi kenegaraan dan pemerintahan. (h.158)

Hukuman tidak usah selalu hukuman badan. Hukuman biasanya membawa rasa tak enak, menghilangkan jaminan dan perkenan dan kasih sayang. Hal mana yang tak diinginkan oleh anak. Ini mendorong anak

untuk selanjutnya tidak berbuat lagi. Tetapi seperti disebutkan di atas anak-anak biasanya bersifat pelupa. Oleh karena itu tinjaulah dengan seksama perbuatan-perbuatannya, bilakah pantas untuk dihukum. Hukuman menghasilkan pula disiplin. Pada taraf yang lebih tinggi, akan menginsafkan anak didik.

Berbuat atau tidak berbuat bukan karena takut akan hukuman, melainkan karena keinsafan sendiri. Sebagaimana uraian tersebut, agar dalam menerapkan pembinaan akhlak dapat berjalan secara efektif dan efisien perlu dilakukan dengan memperhatikan faktor kejiwaan sasaran yang akan dibina. Menurut hasil penelitian para psikologi bahwa kejiwaan manusia berbeda-beda menurut perbedaan tingkat usia.

2.1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Strategi

Strategi secara konsep yang ditempuh oleh pendidik yang menitik beratkan pada kegiatan siswa dalam proses belajar mengajar untuk dapat memberikan kemudahan bagi peserta didik mengikuti kegiatan belajar secara efektif dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran jangan dikira bahwa penentuan strategi itu bisa berjalan dengan lancar tanpa adanya suatu pertimbangan karena strategi pembelajaran banyak macamnya. Oleh sebab itu banyak faktor yang mempengaruhi pemikiran dan penetapan strategi pembelajaran dalam suatu bidang studi yaitu berdasarkan beberapa pertimbangan antara lain :

1. Guru

Menurut Djamarah (2010) guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesional dengan ilmu yang dimilikinya, dia dapat menjadikan anak didik menjadi orang yang cerdas. (h. 112)

2. Siswa

Siswa juga merupakan faktor dalam pemilihan strategi pembelajaran karena siswa adalah komponen yang harus ada dalam pembelajaran. Menurut Umar Tirta Rahardja (2006) bahwa siswa adalah subjek atau pribadi yang otonom, ia ingin mengemukakan diri secara terus-menerus guna memecahkan masalah-masalah hidup yang dijumpai sepanjang hidup. (h. 90)

Dalam hal ini maka penulis simpulkan bahwa siswa merupakan komponen diri kearah yang positif. Strategi yang sangat mempengaruhi karena setiap individu siswa memiliki variasi karakteristik yang ingin menempuh proses pendidikan dalam rangka pengembangan diri kearah yang positif. Strategi yang dipilih sebaiknya sesuai dengan tingkatan perkembangan siswa karena siswa mempunyai kepribadian dengan ciri-ciri yang jelas sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhannya. Oleh sebab itu, guru mesti mempertimbangkan hal itu dalam pemilihan strategi yang akan ditetapkan.

3. Fasilitas

Fasilitas adalah kelengkapan yang menunjang belajar anak didik di sekolah. Lengkap tidaknya fasilitas belajar akan mempengaruhi mengajar.

Menurut penulis bahwa fasilitas juga menentukan pemilihan strategi pembelajaran yang akan digunakan oleh guru karena fasilitas merupakan segala sesuatu yang dapat memperlancar kerja dalam rangka mencapai suatu tujuan pembelajaran. Tanpa adanya fasilitas yang baik yang dapat menunjang proses pembelajaran maka tujuan belajar mengajar akan terganggu.

2.2 Guru Pendidikan Agama Islam

2.2.1 Pengertian Guru PAI

Guru merupakan profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi, peserta didik dalam pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Guru dalam pengertian sederhana bahwa orang yang memfasilitasi proses peralihan ilmu pengetahuan dari sumber belajar ke peserta didik. Pendidik adalah orang yang bertanggung jawab memberikan pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan baik jasmani maupun rohani. Agar tercapai tingkat kedewasaan mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan, makhluk sosial, dan makhluk individu yang mandiri.

Dalam UU RI No. 14 Tahun 2005 Bab 1 pasal 1, dinyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik

pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Guru PAI adalah pendidik profesional yang memiliki tugas memberi pemahaman materi agama Islam kepada peserta didik dan masyarakat. Guru PAI setidaknya memiliki dua tugas yaitu tugas melaksanakan sebagai pendidik dan pengajar di sekolah dan juga memiliki tugas memberikan pemahaman materi agama Islam kepada peserta didik agar peserta didik dan masyarakat memiliki cara pandang atau pemahaman terhadap agama (Al-Qur'an dan Hadits) secara tepat yang ditandai dengan sikap dan perilaku yang santun, damai serta anti kekerasan (M. Saekan Muchith, 2016, h.225).

Guru PAI merupakan guru agama, disamping melaksanakan tugas pengajaran yaitu memberikan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan dan ketaqwaan para peserta didik (Jannah, 2016, h.34).

Guru PAI harus memiliki wawasan lintas sektor atau multi disiplin, karena materi PAI selalu berkaitan dengan materi diluar dirinya. Misalnya materi tentang shalat tidak cukup disampaikan tentang tata cara gerakan shalat dan dalil yang menguatkan. Materi shalat juga berkaitan dengan kekhushyuan (ilmu psikolog), berkaitan dengan persatuan dan kesatuan (sosiologi). Materi al-qur'an dan hadits tidak cukup hanya disampaikan cara menulis dan membaca al-qur'an dan hadits, tetapi juga berkaitan dengan pemahaman kontekstual atau asbabun nuzul asbabul wurdnya (ilmu sosiologi, antropologi), materi fiqih tidak hanya berkaitan dengan bagaimana menjelaskan halal, haram, wajib, sunnah, makruh, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana

membagi harta warisan, bagaimana menghitung nisab zakat (matematika). Dengan kata lain guru PAI harus lebih cerdas dibanding guru non PAI, karena menguasai ilmu diluar materi yang pokok suatu keniscaaan yang harus dilakukan.

Secara umum guru adalah pendidik dan pengajar untuk pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, dasar, dan menengah. Guru-guru ini harus memiliki kualifikasi formal. Dalam definisi yang lebih luas, setiap hal yang mengajarkan hal yang baru dapat dianggap sebagai guru. Beberapa istilah yang juga menggambarkan guru antara lain dosen, mentor, dan tutor (B.Uno & Lamatenggo, 2016, h.1).

Menurut Ametembu dalam Hawi (2014), guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di mushala, di rumah dan sebagainya. (Djamarah, 2005).

Menurut Yustisia dalam Aulia (2020), guru merupakan seseorang yang mempunyai tugas untuk berupaya mencerdaskan semua spek dalam diri manusia. Aspek-aspek tersebut meliputi aspek emosional dan spiritual, pengetahuan maupun keterampilan fisik. Oleh karena itu, guru bisa disebut sebagai unsur manusiawi yang ada dalam pendidikan. Ia merupakan sosok yang menduduki posisi penting dan memegang peranan yang sangat vital dalam pendidikan.

Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang bertugas dan berwenang dalam dunia pendidikan dan pengajaran pada lembaga pendidikan formal. Guru diartikan sebagai sosok tauladan yang harus di “gugu dan ditiru” bahwasannya guru tidak hanya mendidik dan mentransformasikan pengetahuan di dalam kelas saja, melainkan lebih dari itu guru dianggap sebagai sumber informasi bagi perkembangan kemajuan masyarakat kearah yang lebih baik.

2.2.2 Peran Guru PAI

Pada dasarnya peranan guru agama Islam dan guru umum itu sama, yaitu sama-sama berusaha untuk memindahkan ilmu pengetahuan yang ia miliki kepada anak didiknya agar mereka lebih banyak memahami dan mengetahui ilmu pengetahuan yang lebih luas lagi.

Akan tetapi peranan guru agama Islam selain berusaha memindahkan ilmu (transfer of knowledge), ia juga harus menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada anak didiknya mereka bisa mengaitkan antara ajaran agama dan ilmu pengetahuan.

2.2.3 Tugas dan Fungsi Guru PAI

Tugas maupun fungsi guru merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Akan tetapi, tugas dan fungsi seringkali disejajarkan sebagai peran. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 dan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005, peran guru adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing,

pengarah, pelatih, penilai, dan pengevaluasi dari peserta didik (Hamzah & Lamatenggo, 2016).

2.2.3.1 Guru Sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh panutan, dan mengidentifikasi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus mempunyai standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, kewibawaan, kemandirian, dan kedisiplinan. Guru harus memahami berbagai nilai, norma moral dan sosial, serta berusaha untuk berperilaku sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap tindakannya dalam proses pembelajaran di sekolah. Guru dalam tugasnya sebagai pendidik harus berani mengambil keputusan secara mandiri berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungan.

2.2.3.2 Guru Sebagai Pengajar

Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari. Guru sebagai pengajar harus terus mengikuti perkembangan teknologi sehingga apa yang disampaikan kepada peserta didik merupakan hal-hal yang terus diperbaharui.

2.2.3.3 Guru Sebagai Pembimbing

Guru sebagai pembimbing dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya yang bertanggung jawab. Sebagai pembimbing guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Semua kegiatan yang dilakukan oleh guru harus berdasarkan kerja sama yang baik antara guru dengan peserta didik. Guru memiliki hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakannya.

2.2.3.4 Guru Sebagai Pengarah

Guru adalah seorang pengarah bagi peserta didik bahkan orang tua. Sebagai pengarah guru harus mampu mengajarkan peserta didik dalam memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi, mengarahkan peserta didik dalam mengambil suatu keputusan, dan menemukan jati dirinya. Guru juga dituntut untuk mengarahkan peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya sehingga peserta didik dapat membangun karakter yang baik bagi dirinya dalam menghadapi kehidupan nyata di masyarakat.

2.2.3.5 Guru Sebagai Pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Guru bertugas melatih peserta

didik dalam pembentukan kompetensi dasar sesuai dengan potensi masing-masing peserta didik. Selain harus memperhatikan kompetensi dasar dan materi standar, pelatihan yang dilakukan juga harus mampu memperhatikan perbedaan individual peserta didik dan lingkungannya. Untuk itu, guru harus memiliki pengetahuan yang banyak, meskipun tidak mencakup semua hal secara sempurna.

2.2.3.6 Guru Sebagai Penilai

Hamza & Lamatenggo (2016), penilaian atau evaluasi merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang tidak mungkin dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar, atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran peserta didik. Sebagai suatu proses, penilaian dilaksanakan dengan prinsip-prinsip dan dengan teknik yang sesuai, baik tes atau nontes. Teknik apapun yang dipilih, penilaian harus dilakukan dengan prosedur yang jelas meliputi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut (h. 3-5).

Pada penjelasan diatas dapat kita lihat bahwa tugas dan fungsi guru, khususnya guru agama Islam begitu besar, tidak hanya sekedar mengajar atau mentransformasikan ilmu, akan tetapi lebih dari pada itu ialah bagaimana guru dapat mendidik peserta didiknya agar menjadi

peserta didik yang berkepribadian baik dan berbudi pekerti mulia. Selain itu juga guru bertugas membimbing, melatih, mengarahkan kepada yang baik serta melakukan evaluasi atau penilaian guna mengetahui tingkat perkembangan peserta didiknya.

2.3 Nilai-Nilai Akhlak

2.3.1 Pengertian Akhlak

Menurut Zahruddin AR dan Hasanuddin Sinaga (2004), ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan dari aspek bahasa (etimologi) dan dari sudut istilah Islam (terminologi). Menurut pendekatan etimologi, perkataan “akhlak” berasal dari bahasa Arab jama’ dari bentuk mufradnya “Khuluqun” yang menurut logat diartikan: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan “Khalqun” yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan “Khaliq” yang berarti pencipta dan “Makhluk” yang berarti diciptakan. (h.19)

Abuddin Nata (2011)), kata Khaliq adalah jamak dari kata khilqun atau khuluqun yang artinya sama dengan arti akhlak sebagaimana telah disebutkan diatas. Kata khuluq untuk arti budi pekerti, sedang ayat yang kedua menggunakan kata akhlak untuk arti adat kebiasaan. Selanjutnya hadits yang pertama menggunakan kata khuluq untuk arti budi pekerti, dan hadits yang kedua menggunakan kata akhlak yang juga digunakan untuk arti budi pekerti. Dengan demikian kata akhlaq atau khuluq secara kebahasaan berarti

budi pekerti, adat kebiasaan, muru'ah atau segala sesuatu yang sudah menjadi tabi'at. (h. 11-12)

Pendidikan akhlak dalam keluarga dilaksanakan dengan memberi contoh teladan yang baik, begitu juga guru harus mencerminkan seorang yang dapat di contoh oleh anak didik. Baik buruk seorang anak yang tumbuh pada masa anak-anak sangat tergantung pada pendidikan yang diterima oleh anak.

Apabila dari segi pendekatan terminologi, para ahli berbeda pendapat, namun intinya sama yaitu tentang perilaku manusia. Pendapat-pendapat ahli tersebut dihimpun sebagai berikut: Menurut Abdul Hamid dalam akhlak ialah ilmu tentang keutamaan yang harus dilakukan dengan cara mengikutinya sehingga jiwanya terisi dengan kebaikan, dan tentang keburukan yang harus dihindarinya sehingga jiwanya kosong (bersih) dari segala bentuk keburukan. (h.35)

Sementara menurut Imam al-Ghazali dikutip oleh Abuddin Nata yang selanjutnya dikenal dengan sebagai (Hujjatul Islam/Pembela Islam), karena kepiawaiannya dalam membela Islam dari berbagai paham yang dianggap menyesatkan, dengan agak lebih luas dari Ibn Miskawaih, mengatakan : akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Keseluruhan definisi akhlak tersebut di atas tampak tidak ada yang bertentangan, melainkan memiliki kemiripan antara satu dan lainnya. (h. 39-40)

Sesungguhnya motif bertindak dan dasar perilaku manusia, kadang-kadang berupa instink dan kadang-kadang berupa emosi hal ini tidak dikategorikan ke dalam akhlak manusia. Akhlak merupakan perbuatan yang lahir dari kemauan dan pemikiran serta mempunyai tujuan yang jelas. Tujuan tersebut secara substansial, harus baik dan indah. Sesuatu yang substansial tidak bisa dicari alasannya kecuali pada diri sesuatu itu sendiri dan manfaatnya berlaku untuk pelakunya sendiri, seperti kejujuran dan keberanian.

Jadi, pada hakikatnya *khuluq* (budi pekerti) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Dari sini timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran.

2.3.2 Ruang Lingkup Akhlak Islami

Ruang lingkup akhlak Islami adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islami itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak duniyah (agama/Islam) mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah, hingga sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa). Berbagai bentuk dan ruang lingkup akhlak Islami yang demikian itu dapat dipaparkan sebagai berikut:

2.3.2.1 Akhlak Terhadap Allah

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang diberikan kesempurnaan dan kelebihan dibanding makhluk lainnya. Manusia

diberikan akal untuk berpikir, perasaan dan nafsu, maka sepantasnya mempunyai akhlak yang baik terhadap Allah. Allah telah banyak memberikan kenikmatan yang tidak ada bandingnya dan kenikmatan dari Allah tidak akan terhitung.

Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah. Diantaranya dengan tidak menyekutukan-Nya, Takwa kepada-Nya, Mencintai-Nya, Ridha dan ikhlas terhadap segala keputusan-Nya dan bertaubat, Mensyukuri nikmat-Nya, Selalu berdoa kepada-Nya, Beribadah, Meniru-niru sifat-Nya, Selalu berusaha mencari keridhaan-Nya.

Jadi, cara berakhlak kepada Allah adalah beriman kepada Allah, meninggalkan segala larangan-Nya dan menjalankan segala perintah-Nya. Orang yang sudah mengaku beriman kepada-Nya, sebagai kesempurnaan takwa. Oleh sebab itu amal ibadah merupakan satu kewajiban manusia terhadap Allah mutlak ditegakkan, yaitu dengan menjalankan segala perintah dan meninggalkan larangan-Nya. Sifat yang merupakan menifestasi iman dan takwa itu adalah syukur atas nikmat yang dibabankan dan sabar pada bencana yang ditimpanya.

2.3.2.2 Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Manusia adalah makhluk sosial yang kehidupannya tidak dapat diisolasikan secara permanen dari sesamanya. Kelahiran manusia dimuka bumi ini dimungkinkan dari kedua orang tuanya yang

kemudian menjadi lingkungan pertamanya didunia. Perkembangan manusia kemudian tergantung pada interaksi dengan kelompok masyarakat dan lingkungan di sekitarnya. Pada akhirnya, manusia menempati posisi dan memerankan tugas tertentu. Dalam kaitan ini, maka kewajiban manusia dengan sesama harus dipenuhi sehingga tercipta kondisi yang harmonis dan dinamis yang menjamin kelangsungan hidupnya.

Banyak sekali rincian yang dikemukakan Al-Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai menyakiti hati dengan cara menceritakan aib seseorang di belakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah.

Disisi lain Al-Qur'an menekankan bahwa setiap orang hendaknya didudukkan secara wajar. Tidak masuk ke rumah orang tanpa izin, jika bertemu saling mengucapkan salam, dan ucapan yang dikeluarkan adalah ucapan yang benar. Jangan mengucilkan seseorang atau kelompok lain, tidak wajar pula berprasangka buruk tanpa alasan, atau menceritakan keburukan seseorang, dan menyapa atau memanggilnya dengan sebutan buruk. Selanjutnya yang melakukan kesalahan hendaknya dimaafkan. Selain itu dianjurkan agar menjadi

orang yang pandai mengendalikan nafsu amarah, mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan anda sendiri.

2.3.2.3 Akhlak Terhadap Lingkungan

Menurut Abuddin Nata (2011), yang dimaksud dengan lingkungan disini adalah segala sesuatu yang disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menurut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan dengan arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya. (h.149-151)

Manusia sebagai khalifah diberi kemampuan oleh Allah untuk mengelola bumi dan mengelola alam semesta ini. Manusia diturunkan ke bumi untuk membawa rahmat dan cinta kasih kepada alam seisinya. Oleh karena itu, manusia mempunyai tugas dan kewajiban terhadap alam sekitarnya, yakni melestarikan dan memeliharanya dengan baik. Dalam ajaran Islam akhlak terhadap alam seisinya dikaitkan dengan tugas manusia sebagai khalifah dimuka bumi. Manusia bertugas memakmurkan, menjaga dan melestarikan bumi ini untuk kebutuhannya.

Akhlak manusia terhadap alam bukan hanya semata-mata untuk kepentingan alam, tetapi jauh dari itu untuk memelihara,

melestarikan dan memakmurkan alam ini dengan memenuhi kebutuhannya sehingga kemakmuran, kesejahteraan, dan keharmonisan hidup dapat terjaga. Kekhalifahan dengan arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.

2.3.3 Tujuan Pembinaan Akhlak

Tujuan merupakan salah satu yang diharapkan oleh setiap manusia dalam usahanya dan setiap kegiatan ataupun perbuatan juga pasti mempunyai tujuan tertentu yang dapat diukur sejauh mana kegiatan tersebut dapat mencapai tujuan.

Hasan Basri (2004, h.145), Islam adalah agama rahmat bagi umat manusia. Ia datang dengan membawa kebenaran dari Allah SWT dan dengan tujuan ingin menyelamatkan dan memberikan kebahagiaan hidup kepada manusia dimanapun mereka berada. Agama Islam mengajarkan kebaikan, kebaktian, mencegah manusia dari tindakan yang tidak baik. Suksesnya guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswanya sangat ditentukan oleh strategi penyampaiannya dan keberhasilan pembinaan itu sendiri. Tujuan pembinaan akhlak adalah :

2.3.3.1 Tujuan Umum

Barmawi Umary (2000, h.135), bahwa tujuan pembinaan akhlak secara umum meliputi :

- a. Supaya dapat terbiasa melakukan yang baik dan terpuji serta menghindari yang buruk dan lain sebagainya.

- b. Supaya lebih dekat kepada Allah dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.

Pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembinaan akhlak adalah memiliki pengertian baik buruknya suatu perbuatan, dan dapat mengamalkannya sesuai dengan ajaran Islam dan berakhlak mulia, sehingga dalam pembinaannya dapat tercapai dengan baik.

2.3.3.2 Tujuan Khusus

H.A. Mustafa (2000, 136), secara spesifik pembinaan akhlak siswa bertujuan sebagai berikut :

- a) Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradab kebiasaan yang baik.
- b) Memantapkan rasa keagamaan pada siswa, membiasakan diri berpegang teguh pada akhlak mulia dan menghindari yang tidak baik.
- c) Membiasakan siswa bersikap ridha, optimis, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar.
- d) Membimbing siswa kearah yang sehat yang dapat membantu siswa berinteraksi sosial yang baik, mencitai kebaikan untuk orang lain, suka menolong, sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain.
- e) Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara dan bergaul dengan baik di sekolah maupun diluar sekolah.
- f) Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermu'amalah yang baik.

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa keberhasilan seorang guru Pendidikan Agama Islam dalam usaha pembinaan akhlak siswa sangat dipengaruhi oleh berhasilnya tujuan pembinaan akhlak yang diberikan oleh guru Agama Islam dikelas (sekolah) maupun diluar sekolah. Hal diatas tidak terlepas juga dari bagaimana strategi ataupun cara guru agama Islam dalam menyampaikan materi akhlak, sehingga siswa mampu mencerna serta memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, tujuan dari pendidikan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. Dengan kata lain pendidikan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan (al fadhilah). Berdasarkan tujuan ini, maka setiap saat, keadaan, pelajaran, aktivitas, merupakan sarana pendidikan akhlak. Dan setiap pendidik harus memelihara akhlak dan memperhatikan akhlak diatas segala-galanya. Dalam rangka menuju tercapainya manusia yang dicita-citakan, berakhlak al-karimah, maka diperlukan adanya usaha pembinaan dan dalam usaha pembinaan itu harus ada suatu tujuan yang jelas.

2.3.4 Strategi Pembinaan Akhlak Siswa

Setiap manusia itu dapat berubah-ubah setiap saat, terkadang timbul sifat-sifat yang baik dan terkadang timbul sifat buruk, hal itu terjadi karena ada beberapa faktor yang menghambat pembinaan akhlak diantaranya faktor internal dan eksternal.

2.3.4.1 Faktor Internal

Yaitu keadaan peserta didik itu sendiri, yang meliputi latar belakang kognitif (pemahaman ajaran agama, kecerdasan) latar belakang afektif (motivasi, minat, sikap, bakat, konsep diri dan kemandirian). Pengetahuan agama seseorang akan mempengaruhi pembentukan akhlak, karena ia dalam pergaulan sehari-hari tidak dapat terlepas dari ajaran agama. Selain kecerdasan yang dimiliki, peserta didik juga harus mempunyai konsep diri yang matang. Konsep diri dapat diartikan gambaran mental seorang terhadap dirinya sendiri, pandangan terhadap diri, penilaian terhadap diri, serta usaha untuk menyempurnakan dan mempertahankan diri. Dengan adanya konsep diri yang baik, anak tidak akan mudah terpengaruh dengan pergaulan bebas mampu membedakan antara yang baik dan buruk, benar dan salah.

Selain konsep diri yang matang, faktor internal juga dipengaruhi oleh minat, motivasi dan kemandirian belajar. Minat adalah suatu harapan, dorongan untuk mencapai sesuatu atau membebaskan diri dari suatu perangsang yang tidak menyenangkan. Sedangkan motivasi adalah menciptakan kondisi yang sedemikian rupa, sehingga anak mau melakukan apa yang dilakukannya. Dalam pendidikan motivasi berfungsi sebagai pendorong kemampuan, usaha, keinginan, menentukan arah dan menyeleksi tingkah laku pendidikan.

2.3.4.2 Faktor Eksternal

Abuddin Nata (2011), yaitu yang berasal dari luar peserta didik, yang meliputi pendidikan keluarga, pendidikan sekolah dan pendidikan lingkungan masyarakat. Salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor lingkungan. Selama ini dikenal adanya tiga lingkungan pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. (h.111-113)

Merupakan faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan perilaku atau akhlak remaja, dimana perkembangannya sangat dipengaruhi beberapa faktor, diantaranya adalah:

a. Faktor Pendidik

Pendidik adalah salah satu faktor pendidikan yang sangat penting, karena pendidik itulah yang akan bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi anak didiknya. Terutama pendidikan agama Islam mempunyai pertanggung jawaban yang lebih berat dibandingkan dengan pendidik pada umumnya, karena selain bertanggung jawab sebagai pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran Islam, ia juga bertanggung jawab terhadap Allah SWT.

Menurut Prof. Athiyah Al-Abrossy, bahwa hubungan antara murid dengan gurunya seperti halnya bayangan dengan tongkatnya. Bagaimana bayangan dapat lurus, kalau tongkatnya sendiri itu bengkok. Yang berarti, bagaimana murid dapat menjadi

baik kalau gurunya sendiri itu tidak baik. Dalam pepatah bahasa Indonesia dikatakan: guru kencing berdiri, murid kencing berlari, yang artinya murid itu akan meniru bagaimana keadaan gurunya.

b. Faktor Lingkungan

Adalah suatu kenyataan bahwa pribadi-pribadi atau individu-individu, sebagai bagian dari alam sekitarnya, tidak dapat lepas dari lingkungannya itu. Bahkan beberapa ahli menyatakan bahwa individu tak akan berarti apa-apa tanpa adanya lingkungan yang mempengaruhinya. Pernyataan ini banyak mengandung kebenaran sebab lingkungan adalah segala sesuatu yang melingkupi atau mengelilingi individu sepanjang hidupnya. Karena luasnya pengertian “segala sesuatu” itu, maka dapat disebut bahwa baik lingkungan fisik, lingkungan sosial, maupun lingkungan psikologi, merupakan sumber pengaruh terhadap kepribadian seseorang.

Lingkungan mempunyai peranan yang sangat penting terhadap berhasil tidaknya pendidikan Agama. Karena perkembangan jiwa peserta didik itu sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya. Lingkungan akan dapat memberi pengaruh yang positif maupun yang negatif terhadap pertumbuhan jiwanya, dalam sikapnya, dalam akhlaknya maupun perasaan agamanya. Pengaruh tersebut diantaranya datang dari teman-teman sebayanya dan dari masyarakat sekitarnya. Hal ini sesuai dengan pendapatnya Prof. Muchtar Yahya dalam bukunya “Fannut

Tarbiyah”, yang menyatakan sering meniru diantara anak dengan temannya sangat cepat dan sangat kuat.

Dengan demikian, apabila manusia tumbuh dalam lingkungan yang baik terdiri dari rumah yang teratur, sekolah yang maju dan kawan yang sopan, mempunyai undang-undang yang adil dan beragama dengan agama yang benar, tentu akan menjadi orang yang baik. Sebaliknya dari itu tentu akan menjadi orang yang jahat. Oleh karena itu, dalam bergaul harus melihat bergaulnya.

c. Faktor Orang Tua

Keluarga menurut para pendidik merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidiknyanya adalah kedua orang tua. Orang tua (bapak dan ibu) adalah pendidik kodrati. Mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrat ibu dan bapak diberikan anugerah oleh Tuhan pencipta berupa naluri orang tua. Karena naluri ini timbul rasa kasih sayang para orang tua kepada anak-anak mereka, hingga secara moral keduanya merasa terbeban tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi, serta membimbing keturunan mereka.

Menurut Yatimin (2007), fungsi dan peran orang tua bahkan mampu untuk membentuk arah keyakinan anak-anak mereka. Menurut beliau, setiap orang bayi yang dilahirkan sudah memiliki potensi untuk beragama, namun bentuk keyakinan agama yang

akan dianut anak sepenuhnya tergantung dari bimbingan, pemeliharaan, dan pengaruh kedua orang tua mereka. (h.91)

2.4 Kajian Relevan

Kajian penelitian yang relevan merupakan deskripsi hubungan antara masalah yang diteliti dengan kerangka teoritik yang digunakan, serta hubungannya dengan penelitian terdahulu yang relevan. Maka, sebagai bahan perbandingan dalam penelitian ini, peneliti mengemukakan penelitian yang terdahulu yang relevan.

Penelitian yang dilakukan oleh Farhan (2016), berjudul “Strategi Pembinaan Akhlak Anak di Rumah”, dalam penelitian tersebut peneliti melakukan penelitian dengan mendatangi rumah-rumah warga yang anak-anaknya kurang berakhlak, dari pengamatan tersebut peneliti langsung melakukan observasi, dokumentasi lalu dilanjutkan dengan wawancara terhadap orang tua anak dan tetangganya serta anak-anak yang juga dijadikan responden untuk lebih memperjelas hasil penelitian tersebut. Dari hasil wawancara bahwasannya anak-anak yang kurang berakhlak terjadi banyak dari beberapa faktor, seperti kurang perhatian orang tuanya dan pengaruh teman sebaya, karena penyimpangan akhlak tersebut biasa datang dari mana saja terutama dari teman sejawat mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Abdullah Hamid (2015) dengan judul “Strategi Pembinaan Nilai-Nilai Akhlak Mahmudah Siswa di Sekolah Menengah Atas 4 Seluma”. Dalam penelitian tersebut peneliti hanya mengamati setiap guru pendidikan agama Islam mengajar, hal tersebut peneliti lakukan untuk melihat strategi guru pendidikan agama Islam dalam membina nilai-nilai akhlak anak

disekolah baik saat mengajar didalam kelas maupun saat diluar kelas. Hasil dari penelitian yang dilakukan bahwasannya banyak strategi yang digunakan oleh guru pendidikan Agama Islam dalam proses belajar mengajar untuk menanamkan nilai-nilai akhlak, seperti kerja kelompok, ceramah, diskusi ada juga disela-sela anak-anak mengerjakan tugas guru agamanya memanggil beberapa anak untuk membacakan hapalan yang sudah diberikan minggu sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Fransis Carius Franolo (2019) dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Di Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Kaur”. Dalam penelitian tersebut peneliti menemukan beberapa strategi guru pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa, peneliti juga menemukan berbagai keiatan dalam rangka pembinaan akhlak siswa dan peneliti juga menemukan faktor pendukung dan penghambat strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Kaur.

No	Nama dan Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Farhan “Strategi Pembinaan Akhlak Anak di Rumah”	Sama-sama menggunakan strategi pembinaan akhlak untuk melihat strategi guru pendidikan agama Islam dalam membina nilai-nilai akhlak anak	Letak tempat penelitian.
2	Abdullah Hamid “Strategi Pembinaan Nilai-Nilai Akhlak Mahmudah Siswa di Sekolah Menengah Atas 4 Seluma”.	Sama-sama menggunakan strategi pembinaan akhlak untuk melihat strategi guru pendidikan agama Islam dalam membina nilai-nilai akhlak anak	Letak tempat penelitian, tingkat sekolah.

No	Nama dan Judul	Persamaan	Perbedaan
3	Fransis Carius Franolo "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Di Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Kaur"	Sama-sama menggunakan strategi pembinaan akhlak untuk melihat strategi guru pendidikan agama Islam dalam membina nilai-nilai akhlak anak	Letak tempat penelitian, tingkat sekolah.

Berdasarkan kajian relevan tersebut perbedaan aspek yang diteliti yaitu peneliti lebih terfokus pada bagaimana pembinaan nilai-nilai akhlak mulia siswa serta apa strategi yang digunakan oleh guru PAI sehingga mampu untuk menarik simpati siswa dalam pembinaan akhlak tersebut tanpa adanya paksaan namun adanya pembiasaan yang secara tidak langsung siswa terapkan dengan sendirinya dari teori yang diterima dalam pembinaan sebelumnya. Hal tersebutlah yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu.

